



INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIEN A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1

Tuesday 20 November 2001 (afternoon)
Mardi 20 novembre 2001 (après-midi)
Martes 20 de noviembre de 2001 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- Ne pas ouvrir cette épreuve avant d'y être autorisé.
- Rédiger un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.

Tuliskan komentar anda terhadap salah satu kutipan ini:

1. (a)

Aku tidak pernah dapat menebak isi hati Papa. Apakah Papa sayang padaku, atau hanya merasa memiliki aku sebagai anaknya? Aku sering merasa, Papa seperti tidak rela tiga anaknya perempuan semua, tanpa ada anak laki-laki yang dapat meneruskan marga Sitorus. Terutama, dia tidak rela melihat kehadiranku, karena baginya, dua orang anak perempuan sudah menyesak dadanya, apalagi ditambah satu lagi. Sebenarnya, aku sendiri tak tahu, apa yang selama ini menghalangiku dan Papa sehingga kami jarang sekali berkomunikasi. Mungkin dia malu memiliki anak perempuan, dan aku pun malu memiliki Papa yang tidak ikhlas menerima anak-anak perempuannya.

Ketika Papa memutuskan mengirimku untuk melanjutkan kuliah ke jenjang S2 di Bogor, bukan main bencinya aku terhadapnya. Aku makin menyadari bahwa dia memang tidak menginginkanku, juga ingin memisahkanku dari Mama dan kakak-kakakku. Aku ingin sekali mencoba memasuki pintu hati Papa, untuk melihat seberapa besar ruang yang tersedia untukku. Tapi, bahkan untuk berdiri tepat di depan pintu hatinya pun aku tak mampu.

Aku ingat ketika aku duduk di kelas 2 SMP. Aku mengikuti lomba membaca puisi. Aku ingin sekali Papa menyaksikannya. Tetapi aku tidak berani mengatakan kepadanya, karena kupikir seharusnya dia tahu isi hatiku. Karena aku anaknya. Ternyata tidak demikian halnya. Mungkin *amangku* itu tidak menganggap penting sebuah perlombaan baca puisi, padahal aku sungguh-sungguh ingin dia mendampingiku, sekadar untuk mengetahui bahwa ada seseorang yang akan mendukungku, tidak peduli seberapa buruk pun penampilanku.

Semenjak kecil aku sudah terbiasa mengatasi masalahku sendiri. Dengan begitu aku merasa sejajar dengan anak laki-laki. Anak laki-laki dambaan Papa. Aku berusaha mengikuti kegiatan apa pun yang diikuti anak laki-laki, dan berusaha menjadi yang terbaik di sekolah maupun di tempat lain, dengan harapan Papa akan menganggap aku sama berharganya dengan anak laki-laki. Dan bangga memiliki anak seperti aku. Namun, dia tidak pernah menganggap itu penting. Tidak pernah satu kata pun yang diucapkannya sebagai tanda bahwa dia bangga dengan prestasi-prestasi.

Aku ingat beberapa hari yang lalu aku menelepon ke Medan. Papa yang mengangkat. Aku bertanya “Mama ada, Pa?” Lalu aku dengar dia berteriak, “Anakmu menelepon!” *Anakmu!* Seakan-akan aku ini bukan anaknya juga! Terus terang, aku merasa muak dan marah setengah mati. Sebenarnya aku juga ingin menyapanya, tetapi mengingat sudah setahun lebih aku di Bogor tanpa sekali pun dia meneleponku, tak perlu heran bila aku berpikir dia tidak ingin tahu keadaanku, mungkin tidak akan pernah ingin tahu.

Empat bulan yang lalu, aku mulai mengenal seorang pria. Namanya Ahmad. Seumur hidupku, tak pernah kutemui seorang lelaki yang mampu menggetarkan hatiku seperti Ahmad. Pertama kali aku melihatnya berdiri di depan papan pengumuman, tahulah aku bahwa aku menyukainya, bahkan sebelum aku mengetahui namanya dan mengenalnya lebih jauh.

Guna Sitompul, “Ayah dan Anak Gadisnya,” *femina* nomor 45, November 2000

- Kutipan ini berasal dari sebuah cerpen yang dibagi menjadi dua bagian. Ini adalah awal dari bagian pertama yang berjudul “Mutiaras Sitorus.” Bagaimana sikap tokoh utama terhadap ayahnya?
- Perasaan apakah yang muncul di hati gadis itu ketika dikirim ke Bogor untuk melanjutkan sekolah? Bagaimana pula perasaan itu diungkapkan?
- Ketika ia menelepon ke rumahnya untuk bicara dengan ibunya, ayahnya berkata kepada ibunya, “Anakmu menelepon!” Apa reaksi gadis itu terhadap ucapan ayahnya tersebut?
- Bogor, tempatnya kuliah, ia berkenalan dengan seorang pemuda. Gambarkan bagaimana hal ini merupakan kontras dari apa yang terjadi sebelumnya. Apakah hal ini merupakan pembelokan cerita?

1. (b)

bagai akar yang menghunjam
rahasia itu terpendam
bagaimana mengangkatnya?

5 sesungguhnya itu bukanlah rahasia
hanya perasaan malu bahwa,
kau akan tertawa

puluhan tahun telah berlalu saat
kusadari bahwa,
10 rahasia itu tak perlu disimpan lebih
lama, karena itu
bukan rahasia

yakni bahwa,
kau adalah satu-satunya lelaki yang
tanpamu aku akan mengembara,
15 dan membayangkan bahwa,
ke mana pun aku pergi bayangmu akan terus
mengejarku
aku ngeri

maka lebih baik aku menyerah

20 dan kini, setelah puluhan tahun
sambil membayangkan rambutmu yang tak lagi hitam
pipimu yang tak lagi penuh
tubuhmu yang tak lagi perkasa
aku merasa bahwa,
25 aku takkan bisa melangkah ke mana pun selain denganmu,
suamiku.

M. Poppy Donggo Huta Galung, “Membuka Rahasia,” *Perjalanan Berdua*, 1999

- Judul sajak ini adalah “Membuka Rahasia.” Di salah satu lariknya dikatakan bahwa itu “bukan rahasia.” Apakah Anda bisa menjelaskan makna paradoks itu?
- Metafora dan lambang apakah yang dipergunakan oleh penyair untuk menyiratkan makna sajaknya?
- Mengapa ia menyerah?
- Perasaan apakah yang muncul dalam diri Anda ketika membaca sajak ini?